

Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber

Adellia Rosita Aulia^{1*}, Masduki Asbari², Gunawan Santoso³

^{1,2} Universitas Insan Pembangunan Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: adelliarositaaulia@gmail.com

Abstrak - Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian filosofis Dr. Fahrudin Faiz dari Channel youtube M Channel yang berjudul “nilai kehidupan manusia ditemukan melalui apa yang ia kerjakan” dalam studi ini, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak catat karena sumber data yang peneliti peroleh didapatkan melalui menyimak. Hasil telaah singkat dari proses menyimak kajian filosofis ini adalah Manusia merupakan makhluk yang dibuat berbeda oleh Tuhan. Bagaimana tidak, manusia dibekali kemampuan dalam berpikir dan juga diberikan akal untuk bisa berpikir menghadapi segala kehidupan manusia yang terjadi. Dalam bentuk kajian tersebut yang dimana manusia mampu menghasilkan perkembangan IPTEK dari hasil pemikirannya yang juga berkaitan dengan pengetahuan dalam agama, hal tersebut kemudian membuat manusia sendiri disebut dengan homo faber. Homo faber sendiri merupakan bagaimana manusia sebagai makhluk yang mampu menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Aspek kehidupan manusia yang menjadikan manusia sebagai seorang yang mengutamakan kehidupan sosial, sehingga dalam implementasinya tersebut manusia memiliki ketergantungan pada perwujudan interaksi sosial yang menjadikan manusia dapat melakukan kegiatan sosialisasi. Manusia yang dikenal tidak hanya sebagai homo sapiens, namun juga sebagai homo faber, memiliki integritas untuk perkembangan nilai dalam aspek kehidupannya. Termasuk di dalamnya untuk bisa mengembangkan integrasi ilmu di dalam aspek kehidupannya. Dalam aspek ilmu pengetahuannya sendiri, hal tersebut memberikan nilai tambah bagi manusia dalam menerapkan hakikatnya, dimana ilmu pengetahuan tersebut digunakan untuk bisa menjalankan aspek perkembangan nilai kehidupannya.

Kata kunci: Pendidikan bahasa Indonesia, fahrudin faiz, kajian filosofis, nilai kehidupan, menyimak

Abstract - The purpose of this study is to find out the philosophical study of Dr. Fahrudin Faiz from the YouTube Channel M Channel entitled "The value of human life is found through what he does". The data that the researcher obtained was obtained through listening. The result of a brief study of the process of listening to this philosophical study is that humans are creatures made different by God. How not, humans are equipped with the ability to think and are also given reason to be able to think about all human life that occurs. In the form of this study where humans are able to produce the development of science and technology from the results of their thoughts which are also related to knowledge in religion, this then makes humans themselves called homo faber. Homo faber itself is how humans as creatures are able to create or produce something. Aspects of human life that make humans as a person who prioritizes social life, so that in its implementation humans have a dependence on the embodiment of social interactions that make humans able to carry out socialization activities. Humans who are known not only as homo sapiens, but also as homo faber, have integrity for the development of values in aspects of their lives. This includes being able to develop the integrity of knowledge in aspects of life. In the aspect of science itself, it provides added value for humans in applying its essence, where science is used to be able to carry out aspects of the development of the value of life.

Keywords: Indonesian language education, fahrudin faiz, philosophical studies, values of life, listening

Pendahuluan

Sesungguhnya penggunaan bahasa tidak mungkin meninggalkan kemampuan menyimak para penuturnya. Menyimak sangat dekat maknanya dengan mendengar dan mendengarkan. Namun, kalau kita pelajari lebih jauh, ketiga kata itu terdapat perbedaan pengertian. Mendengar didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna dan pesan bunyi itu. Sedangkan menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan perhatian terhadap makna dan pesan bunyi itu. Jadi, di dalam proses menyimak sudah termasuk mendengar, sebaliknya mendengar belum tentu menyimak.

Di dalam bahasa Inggris terdapat istilah “listening comprehension” untuk menyimak dan “to hear” untuk mendengar (Tamam & Asbari, 2022; Wijayanti et al., 2020). Menurut Poerwadarminta (1984: 941) “Menyimak adalah mendengar atau memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang”. Menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna itu. Jika keterampilan menyimak dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, maka kedua keterampilan berbahasa ini berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi.

Perbedaannya terletak dalam hal jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi, memahami makna komunikasi. Menurut Tarigan (1993: 20) mengemukakan pengertian menyimak sebagai berikut: menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta, memahami makna komunikasi yang disampaikan si pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan. Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memperhatikan baik-baik apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.

Nama Fahrudin Faiz sudah mulai terkenal dan sering mengisi seminar, dan menjadi pembicara. Nama beliau juga diangkat berkat konten YouTube dan cuplikan video pendek yang banyak diunggah di kanal media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan Spotify. Kata-perkata yang disampaikan dengan santun dan lembut ini, beliau seolah mengajak para audiens untuk berfikir kritis dan berpikir secara benar tanpa menghakimi orang lain. Dari setiap tema yang diangkat, Fahrudin Faiz mampu mengupasnya dengan cara pandang dan perspektif yang luas. Misalnya pada sebuah tema yang berjudul “Ki Hajar Dewantara – Pendidikan”, dari tema itu beliau mampu menyajikannya dengan luas sehingga memberikan pengetahuan baru untuk pendengarnya. Fahrudin Faiz pernah mengatakan, dari apa yang ia bisa lakukan selama ini yaitu dari kebiasaan atau hobinya membaca sejak kecil. Beliau juga merasa senang dan tertantang karena selalu mendapatkan pengetahuan disetiap tema yang ingin disampaikan.

Dalam penciptaannya, manusia merupakan makhluk individu yang diciptakan Tuhan dengan segala bentuk kesempurnaan yang diberikan oleh Tuhan. Manusia merupakan makhluk yang dibuat berbeda oleh Tuhan. Bagaimana tidak, manusia dibekali kemampuan dalam berpikir dan juga diberikan akal untuk bisa berpikir menghadapi segala kehidupan manusia yang terjadi. Manusia pun diciptakan untuk bisa menjaga kelestarian alam dan saling membantu kehidupan makhluk di muka bumi. Sehingga, dalam kedudukannya tersebut, manusia memiliki keunggulan jika dibandingkan makhluk hidup lainnya.

Manusia sendiri dilihat dari unsur biologis, disebut dengan homo sapiens yang dalam hal ini memiliki kategori mamalia yang memiliki tingkat kecerdasan dalam berpikir yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan makhluk spesies lainnya. Manusia diberikan kelebihan untuk bisa berpikir secara intelektual melalui akalnya yang kemudian hal tersebut mampu dikembangkan melalui ilmu dan juga

teknologi yang terjadi pada saat ini. Sehingga, bukan hal yang mengherankan jika kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK yang telah berkembang hingga saat ini merupakan hasil dari pemikiran dan juga akal manusia yang kemudian hal tersebut mampu membantu kehidupan manusia di segala aspek kehidupan.

Dalam bentuk kajian tersebut yang dimana manusia mampu menghasilkan perkembangan IPTEK dari hasil pemikirannya yang juga berkaitan dengan pengetahuan dalam agama, hal tersebut kemudian membuat manusia sendiri disebut dengan homo faber. Homo faber sendiri merupakan bagaimana manusia sebagai makhluk yang mampu menciptakan atau menghasilkan sesuatu.

Dengan hasil pemikirannya tersebut yang berhasil menciptakan ilmu dan juga pengetahuan yang bisa bermakna bagi orang lain, sehingga dengan demikian hakikat manusia dapat terimplementasi dengan baik. Diciptakan dengan kesempurnaan dan juga kelebihan akal dan pola pikir yang memiliki kelebihan jika dibandingkan makhluk lainnya, hal tersebut kemudian menjadi hakikat yang mendasar bagi manusia itu sendiri, untuk bisa memiliki manfaat bagi orang lain.

Lebih lanjut lagi, manusia pun juga diberikan akal dan pikiran oleh Tuhan tidak hanya untuk menciptakan sesuatu, dan juga untuk mampu memberikan manfaatnya kepada sesama atau makhluk hidup lainnya. Namun, dalam kehidupannya, manusia pun dituntut untuk bisa saling bekerja sama satu dengan yang lainnya dan menjalin interaksi sosial. Sehingga bukan hal yang mengherankan jika manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang dalam hal ini tidak bisa terlepas satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, hal yang tidak mungkin apabila manusia sendiri tidak membutuhkan manusia lainnya untuk membangun interaksinya dalam aspek kehidupan.

Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam V. Wiratna Sujarweni (2020:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Dalam Metode Penelitian Bahasa (2014), Muhammad (2010:23) mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena atau peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur. Dalam Sahid, Sudaryanto (1993:91) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data yang efektif untuk dikaji. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011:92).

Sumber data yang disimak adalah video Kajian Fahrudin Faiz yang berjudul “Nilai kehidupan manusia ditemukan melalui apa yang ia kerjakan” di kanal Youtube. Subjek dalam penelitian adalah Dr. Fahrudin Faiz. Sedangkan Objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan Dr. Fahrudin Faiz. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu human interest, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Hasil dan Pembahasan

Istilah homo faber berasal dari bahasa latin yang artinya manusia, Faber yang artinya menghasilkan sesuatu, menciptakan sesuatu, membuat sesuatu. Homo yang artinya manusia. Jadi manusia merupakan makhluk yang menciptakan sesuatu membuat sesuatu menghasilkan sesuatu, Maka

dari itu homo faber ini sering mudahnya diterjemahkan manusia sebagai makhluk yang bekerja, Karena untuk menciptakan sesuatu itu harus adanya kerja yang dilakukan, makna pertama dari homo faber adalah manusia sebagai yang bekerja. Hasil menunjukkan bagian dari *mandemakers* untuk manusia menghasilkan sesuatu, Berarti kerja itu sifatnya esensial dalam diri manusia, Hakiki bagian dari kodrat kita maka dari itu manusia jika tidak melakukan apa apa akan merasa tidak enak dan tidak nyaman hal ini bisa kita rasakan sendiri, Apa ada manusia yang bisa tidak melakukan apa apa? pasti manusia setiap harinya melakukan banyak hal. Manusia itu hakikatnya kerja, Manusia itu mengendalikan nasib dan lingkungannya Melalui aktivitas kerja dan invite dorongan dari dalam diri.

Manusia itu kapasitas dan kemampuannya diukur dari sejauh mana dia menghasilkan sesuatu, sejauh mana dia melakukan kerja. Maka dari itu manusia jika tidak bisa melakukan apa apa akan merasa tidak percaya diri karena itu merupakan bagian dari dorongan makna di dalam diri kita sebagai makhluk yang bekerja atau menghasilkan sesuatu. Manusia itu mampu mengenali dirinya dari apa yang mereka kerjakan.

Jadi jika kita ingin memahami siapa diri kita maka yang akan kita lakukan adalah merenungi diri, yang direnungi sebagian besar bahan atau materi renungan itu adalah apa yang kita kerjakan. Apa yang akan kita lakukan kalau kita bertanya pada diri sendiri siapa sih kita itu? Maka kita akan membaca apa yang kita lakukan selama ini. Jadi kita itu mengenali diri kita dari apa yang sebelumnya kita kerjakan, kualitas-kualitas dari kerja aktivitas sehari-hari yang kita lakukan, itu merupakan antara lain makna dari Homofaber.

Homofaber bisa pula dimaknai manusia yang dipandang tidak bernilai dalam tanda petik ketika manusia tidak mampu mengerjakan sesuatu atau tidak mampu menghasilkan sesuatu seperti yang diinginkan. Maksudnya adalah seperti contohnya kita adalah mahasiswa yang saat sedang ujian tidak bisa mengerjakan ujian maka kita akan merasa kita tidak mampu, Kita merasa kecewa dengan diri kita karena tidak mampu melakukannya. Itu adalah buah dari kerja yang kita lakukan berfikir merenung itu penting tapi jauh lebih berpengaruh kerja yang kita lakukan Tindakan yang kita lakukan kita berpikir tentang bahwa ini baik itu baik, menurut saya membantu orang lain itu utama, Menurut saya gotong-royong itu bagus, Menurut saya hidup tertib itu bagus, Tetapi bila cuma dalam pikiran itu tidak membawa pengaruh besar untuk hidup kita tapi pengaruh besar itu ketika kita mewujudkannya dalam kerja dalam Tindakan yang sifatnya aktual, Sehingga melahirkan sesuatu jadi kerja itu selain mungkin melahirkan tujuan dari kerja itu sendiri nantinya efek kerja itu juga membentuk diri kita sebagai pribadi. Jika diuraikan lagi lebih jauh dunia ini alam semesta ini berkembang itu juga merupakan karena hasil karya hasil kerjanya manusia jadi kalau kita sering mendengar istilah ‘hidup ini kan berkembang, hidup ini kan dinamis’ sebagian besar perkembangan dinamika itu buah dari hasil kerja dan karya manusia jadi ini merupakan salah satu anugerah Tuhan yang luar biasa pada manusia selain animal rasional atau homo sapien atau berfikir itu juga termasuk kerja, Jadi diantara penciri khususnya manusia di aspek kerja yang baik Itulah makna-makna dari Homofaber.

Kerja dalam kamus memang sering diartikan buruh jadi memang artinya buruh itu secara letterlijk adalah aktivitas lebar atau aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan biologis, pemenuhan kebutuhan dasar manusia makan minum buang air dan lain sebagainya. Segala yang kita lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup termasuk Ketika kita bekerja pada orang lain itu secara etimologi namanya lebar maka dari itu kemudian istilah ini dipakai untuk menunjukkan pada sosok yang kita kenal sebagai para buruh para karyawan. berbeda dengan Karya yaitu segala yang kita lakukan yang menghasilkan sesuatu, Apakah itu ciptaan atau kreasi atau apapun yang membawa efek pengaruh manfaat pada dunia. Contohnya kita nulis buku yang dibaca banyak orang tua, Kita membuat film membuat YouTube membuat Vlog membuat tiktok yang menyenangkan gaya orang. Jadi karya itu adalah pemenuhan kebutuhan dasar antara lain dengan cara bekerja pada orang pada lembaga organisasi itu sifatnya menghasilkan karya kalau ditelusuri banyak juga kerjanya menghasilkan karya tapi karyanya tidak bisa di klaim tidak bisa Diakui, Misalnya buruh pabrik sepatu dia bikin sepatu-sepatu mahal sepatu yang bagus tapi dia tidak bisa mengklaim sepatu itu karyanya karena dia membuat sepatu hanya menjalankan

perintah. Yang diincar adalah bayarannya dari membuat sepatu itu bukan karya sepatunya, Berbeda dengan karya kalau karya ini Aktivitas ini kita lakukan menghasilkan sesuatu membawa efek atau pengaruh kepada lingkungan diluar kita dan memuaskan Keinginan kita. Adakalanya karya ini mungkin di situasi misalnya saya pelukis membuat lukisan monumental yang luar biasa membawa pengaruh dan Ternyata Lukisan ini juga ada akan nilai uangnya lalu mendapat uang dari karyanya. sehingga uang ini untuk memenuhi kebutuhan sehari harinya

Kesimpulan

Alhasil, Nilai dari kehidupan manusia dinilai dari apa yang dikerjakannya. Kajian ini mengetengahkan narasi Fahrudin Faiz tentang hal tersebut. Menurut Fahrudin Faiz, Manusia sendiri dalam kehidupannya dibuat untuk bisa bekerja sesuai dengan kemampuan dalam dirinya yang memiliki tujuan sebagai bentuk dan upaya dalam pemenuhan kebutuhannya dan juga keinginan dalam aspek hidupnya. Homo faber sendiri merupakan makna yang didapatkan dari dua unsur kata, homo dan faber. Homo sendiri berarti manusia, sedangkan faber adalah menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Sehingga dalam implementasinya, homo faber merupakan manusia yang mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan nya. Manusia yang dikenal tidak hanya sebagai homo sapiens, namun juga sebagai homo faber, memiliki integritas untuk perkembangan nilai dalam aspek kehidupannya. Termasuk di dalamnya untuk bisa mengembangkan integrasi ilmu di dalam aspek kehidupannya yang kemudian dikembangkan di masyarakat merupakan bukti hal yang nyata dari kedudukan manusia yang menjadi hakikat homo faber. Sehingga perpaduan ilmu pengetahuan dan juga hakikat manusia tidak bisa terlepas antara satu hal yang lainnya.. Fahrudin Faiz menjelaskan keterangan tersebut dengan sangat apik di channel Youtube M Channel yang beliau aktif mengisi kajian di dalamnya. Tentunya studi ini memerlukan penjelasan lebih detail dan rinci. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan adanya kajian lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

Referensi

- Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Pengaruh Trust in Leadership terhadap Perilaku Inovatif Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.1>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Diskursus Relasi Pengaruh Modal Psikologis terhadap Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.3>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Kepuasan Kerja Guru: Di antara Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.2>
- Asbari, M., Purwanto, A., & Novitasari, D. (2022). Kepuasan Kerja Guru: Di antara Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.2>
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2022). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.9>
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2022). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.9>
- Baihaqi, M. F., & Asbari, M. (2022). Relakanlah untuk Sakit Sebentar: Sebuah Kajian Filsafat Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.41>
- Bella, I. (2022). Bisakah Hidup Tenang dalam Setiap Situasi? Kajian Filosofis Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.82>

- Chidir, G., Asbari, M., Purwanto, A., & Asbari, D. A. F. (2022). Pengaruh Learning dan Coaching Individu terhadap Kinerja Guru: Sebuah Telaah Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.4>
- Daeli, S. I. (2022). Menjadi Pahlawan Bagi Diri Sendiri: Kajian Filsafat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 40–44. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.71>
- Fahik, M. C. B., & Asbari, M. (2022). Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.10>
- Fahik, M. C. B., & Asbari, M. (2022). Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.10>
- Faiz, F. (2022). Nilai kehidupan ditemukan melalui apa yang ia kerjakan. Channel Youtube M. Channel. Web: <https://youtu.be/PKimnawq5A> (diakses pada tanggal 08 Oktober 2022)
- Hermansyah, R., & Asbari, M. (2022). Hiduplah dengan Seimbang: Sebuah Kajian Filosofis Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.20>
- Maulana, A. I. G Retorika Fahrudin Faiz Dalam Ngaji Filsafat.
- Melani, J. A., Asbari, M., & Wahyudi, J. (2022). Mengapa Pacasila Perlu Ada? Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 25–29. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.25>
- Mul'aini, T. A., & Asbari, M. (2022). Sebuah Kajian Filosofis: “Biar Kamu Tidak Gampang Terpengaruh Omongan Orang”. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 11–14. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.7>
- Nugraha, I. (2022). Rumus Kesenangan Ala Epikuros: Sebuah Kajian Filosofis . *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 50–56. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.73>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Putri, E. (2022). Lima Kunci Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 45–49. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.77>
- Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). Digital Literature. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 19-23
- Tarigan, H. G. (1993). Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa. Angkasa
- Tsoraya, N. D., & Asbari, M. (2022). Pancasila dan Agama: Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 15–18. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.23>